

**MENJADI WANITA KARIR**  
*Persepsi Karyawan Muslim dan Kristen di Pekanbaru*

**Yulianti**

Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau

E-mail: [yulianti290394@gmail.com](mailto:yulianti290394@gmail.com)

**Salmaini Yelly**

Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau

E-mail: [salmaini.yelli@uin-suska.ac.id](mailto:salmaini.yelli@uin-suska.ac.id)

**Khotimah**

Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau

E-mail: [khotimah@uin-suska.ac.id](mailto:khotimah@uin-suska.ac.id)

**Abstrak**

*Secara historis, perempuan dianggap berada pada kelas kedua, setelah laki-laki. Namun, hari ini sudah banyak perempuan yang sudah berkiprah dalam sejarah. Banyak dari mereka yang kemudian dihormati dan sejajar dengan laki-laki. Penelitian ini dilakukan terhadap Karyawan Muslim dan Kristen pada Perusahaan Finansia Multi Finance (Kredit Plus) di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Dengan teknik wawancara yang mendalam, penelitian ini menegaskan bahwa bahwa banyak diantara mereka memandang menjadi wanita karir itu positif dari pada negatif. Baik menurut Islam maupun Kristen, hanya saja yang berbeda keyakinan dan pesan wanita itu bekerja, yang pada intinya sama menginginkan tujuan satu, yaitu upah atau honor untuk menghidupi mereka.*

Kata kunci: *wanita karir, Islam dan Kristen.*

**Pendahuluan**

Hakikat mengandung makna Perkembangan dan kemajuan teknologi di era globalisasi saat ini telah menjadikan informasi sangat penting, seiring dengan kehadiran media komunikasi terutama televisi yang dikenal dengan audio visual berpacu dalam menyampaikan informasi dan pesan-pesan yang berhubungan dengan segala aspek kehidupan manusia tidak terkecuali di ekonomi dan profesi (Hardianti, 2019).

Kemajuan teknologi dan budaya telah banyak mendukung kemajuan bangsa dan masyarakat dunia. Khususnya indonesia, bidang karir menuntut semua golongan untuk ikut berperan dalam semua aspek kehidupan baik di rumah tangga maupun dalam politik, dan lembaga pemerintahan. Persamaan tuntutan dari kalangan gender menunjukkan bahwa wanita merasa memiliki persamaan hak dengan laki-laki, sehingga banyak wanita meniti karir sesuai dengan profesinya (Hardianti, 2019).

Dengan demikian, wanita merupakan obyek dari pada subyeknya sendiri. Pada kenyataannya, praktek-praktek yang memperlakukan wanita sebagai subordinat bagi laki-laki dalam perjalanan sejarah pada akhirnya menjadi sebuah keyakinan. Gambaran negatif terhadap wanita dalam masyarakat sering dikaitkan secara teologi dengan doktrin-doktrin agama. Bahkan ajaran agama dijadikan dasar justifikasi terhadap praktek-praktek yang sifatnya merendahkan nilai wanita (Hasan, 2000).

Berbicara tentang wanita, sejarah menceritakan bahwa sebelum turunnya al-Qur'an terdapat berbagai macam peradaban, seperti Yunani, Romawi, India, dan Cina yang memandang rendah seorang wanita. Hal ini terjadi sekitar abad pertengahan dimana wanita mengalami fase kekacauan dan pergolakan status mereka. Sejarah menceritakan bahwa puncak peradaban Yunani, perempuan dijadikan alat pemenuhan naluri seks laki-laki. Dalam pandangan Yahudi, martabat perempuan sama dengan pembantu. Peradaban Romawi menjadikan perempuan sepenuhnya berada di bawah kekuasaan ayahnya, dan setelah menikah kekuasaannya berpindah ke tangan suami. Kekuasaan ini mencakup kewenangan menjual, mengusir, menganiaya, dan membunuh. Segala hasil usaha perempuan menjadi milik keluarga laki-laki. Ini berlangsung hingga abad ke V Masehi. Pada peradaban Hindu dan Cina, hak hidup bagi seorang perempuan yang bersuami harus berakhir pada saat

kematian suaminya, istri harus dibakar hidup-hidup pada saat mayat suaminya dibakar. Tradisi ini baru berakhir pada abad XVII Masehi (Umar, 1999).

Posisi wanita pada periode awal Kristen atau periode abad pertengahan sepenuhnya sangat memprihatinkan. Mereka dibakar ditiang pembakaran karena dianggap sebagai wanita jahat. Dalam konsep Kristen masa lalu, wanita dianggap sebagai "Penggoda" yang bertanggung jawab atas kejatuhan Adam as.

Menurut Anne Sofie Roald dalam bukunya yang di kutip oleh Saidul Amin, Berjudul *Filsafat Feminisme*, dalam bible ada ditemukan ayat-ayat yang meletakkan perempuan (Isteri) pada posisi yang sangat rendah sementara lelaki (suami) pada tempat yang tinggi bahkan disejajarkan dengan Tuhan, seperti yang disebutkan di dalam Efesus 5:22 'Hai Istri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan'. Hal ini menimbulkan asumsi di kalangan feminist Kristen bahwa bible itu bukan kalam Tuhan, akan tetapi karya Manusia. Khususnya lelaki (Amin, 2015).

Empat belas abad yang lalu, ketika perlakuan peradaban tidak manusiawi terhadap wanita di Semenanjung Arabia dan seluruh dunia telah mencapai puncaknya, Islam datang sebagai cahaya. Di dalam kesempurnaannya, Islam memberi sebuah pandangan penuh keseimbangan dengan hukum-hukum terbaik menyangkut status wanita. Islam menjadikan kedudukan wanita sangat terhormat, sebagaimana pendapat Ibu

Shinta: “Islam tidak hanya memihak kaum perempuan, tetapi juga memandang persamaan antara laki-laki dan perempuan. Dengan bukti salah satu misi Rasulullah adalah mengangkat harkat dan martabat kaum perempuan (Nuriyah, 2002).

Dengan melalui dunia kerja wanita mampu mengaktualisasi diri sehingga terdapatnya kemandirian finansia, jika wanita telah memiliki hal tersebut tidak menutup kemungkinan wanita tidak menginginkan pendamping atau akan lambat menginginkan pendamping, namun wanita Islam dianjurkan untuk menikah dengan lawan jenisnya sehingga ia lebih terhormat dan mulia. Mengapa demikian, karena dengan menikah ia mampu menjaga suami dan anak-anaknya. Bukankah hal ini sangat mulia disisi Allah SWT.

Seiring perkembangan zaman wanita tidak ingin berdiam diri dirumah, melainkan ia ingin melakukan kegiatan yang baginya akan menumbuhkan manfaat. Salah satunya dengan bekerja diluar rumah, bekerja dengan baik akan mendapatkan hasil yang baik pula, begitupun dengan karirnya maka tidak jarang wanita yang bekerja diluar rumah, sekarang menjadi julukan wanita karir.

Dengan menyandang status wanita karir, dizaman saat ini wanita akan lebih terpendangan kehormatannya, dengan kemampuannya yang bermanfaat bagi semua orang. Namun tidak menutupi kenyataan bahwa menjadi wanita karir tidak mudah melainkan banyak sekali rintangan yaitu salah satunya pengorbanan, dimana wanita

karir harus meninggalkan keluarganya suami dan anak-anaknya yang ia rasa dengan hadirnya asisten rumah tangga mampu menggantikan tugasnya, tidak semua suami menyukai kehadiran asisten rumah tangga dirumahnya dan mencintai istrinya dengan harus bekerja. Kalau sudah menjadikan pekerjaannya nomer satu dibandingkan keluarganya, maka tidak menutup kemungkinan banyak terjadi masalah yang terus-menerus berlanjut. Perlu diketahui wanita yang beristri tidak dituntut untuk mencari nafkah, tugas mencari nafkah ialah suami sedangkan istri mengatur segala sesuatu yang berhubungan dengan keluarga dan anak-anaknya.

Pengorbanan akan tetap selalu ada ketika kita ingin melangkah kepada sebuah kemajuan. Begitupun dengan menjadi wanita karir yang bestatus beristri. Menurut realita tidak semua laki-laki yang mengharuskan wanita untuk tetap dirumah saja, ia juga mempunyai hati dan naluri yang membolehkan wanita untuk keluar bahkan bekerja di luar rumah. Dengan suatu catatan kewajiban istri harus menomer satukan keluarga ketimbang pekerjaannya. Maka dengan itu para lalakipun yang bekerja diluar rumah akan menjadi tenang meninggalkan keluarga untuk mencari nafkah.

Namun fungsi sebagai wanita karier ini ternyata tidak sepi dari persoalan. Persoalan tersebut antara lain adalah tentang pengasuhan anak. Secara emosional anak lebih dekat kepada ibunya, ketimbang kepada ayahnya. Oleh sebab itu

ketergantungan anak terhadap ibu sebagai pengasuh, pendidik, serta yang mengawasi perkembangan anak banyak diletakkan pada ibu. Sementara ayah bekerja di luar rumah. Maka bila ibu bekerja di luar rumah itu berarti perhatian terhadap anak menjadi berkurang.

Penelitian ini merupakan bagian dari tugas akhir dalam studi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Tujuan utama dari riset ini adalah untuk mengetahui pandangan komunitas karyawan Islam dan Kristen terhadap wanita karir di perusahaan finansia multi finance (Kredit Plus) Pekanbaru.

Data dikumpulkan menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam kepada responden, yaitu karyawan Islam dan Kristen di perusahaan finansia multi finance (Kredit Plus) Pekanbaru.

### **Menjadi Wanita Karir untuk Nafkah**

Menurut Teti Kristin menjadi wanita karir membutuhkan energi yang cukup besar karena, bukan hanya mengurus dirinya sendiri melainkan suami dan rumah tangganya. Jika sudah bekeluarga tetap memilih menjadi wanita karir akan banyak masalah yang timbul namun disini dilihat dari pasangan kita masing-masing jika diperbolehkan darinya maka dilaksanakan tetapi sebaliknya jika tidak diperbolehkan maka tidak dilaksanakan bagaimanapun wanita bersuami ialah tugasnya melayaninya sesuatu penghambaan ke pada tuhanya (Wawancara; *Teti Kristen*, 2019).

Selanjutnya,

Buar buar bungaran, mengatakan memperbolehkan menjadi wanita karir dengan catatan menjaga etika dan kehormatan diri. (Wawancara, *Bungaran*, 2019)

Sementara bagi Hendra Batu Bara, ia mengatakan untuk menjadi seorang ibu dan wanita di tempatnya bekerja memang sangat luar biasa, karna tidak semua wanita bisa melakukan tugasnya dengan baik apa lagi harus memilih untuk bekerja (Wawancara, *Batu Bara*, 2019).

Selanjutnya wawancara Loggam manik, yang menyebutkan bahwa menjadi wanita karir tidak keberatan asal mampu menyeimbangkan kewajiban istri dalam rumah tangganya (Wawancara, *Manik*, 2019).

Anto Kristal Siregar mengatakan wanita karir ialah wanita yang pintar membagi waktu dalam berbagi tugas karna dirumah tangganya saja selesai apa lagi urusan kantor, itu semua melihat dari kebanyakan wanita yang bekerja diperusahan tersebut (Wawancara, *Siregar*, 2019).

Tamrin Sihaan mengatakan wanita karir itu amat bagus karena memiliki kecerdasan dalam meniti karir dan rumah tangga (Wawancara, *Sihaan*, 2019).

Magasih Daniel Sitorus, mengatakan wanita hanya patuh terhadap perintah suami untuk di rumah, karena kewajiban istri hanya melayani maka untuk bekerja itu suami ((Wawancara, *Sitorus*, 2019).

Sedangkan menurut Juerdi Saputra, bahwa untuk menjadi wanita karir perlu

tenaga ekstra yang cukup maka dari itu emosi meski terkontrol dengan itu wanita karir akan menjadi indah dan menarik (Wawancara, *Saputra*, 2019).

Selanjutnya, ia menyatakan bahwa Wanita karir ialah wanita yang taat kepada Tuhan membarengi kehidupan dengan seizinnya (Wawancara, *Saputra*, 2019).

Selanjutnya anatasya, menyebutkan bahwa wanita karir ialah wanita yang hebat dalam segala hal, mengapa demikian karna bagaimanapun wanita mampu membagi waktu (Wawancara, *Anatsya*, 2019).

Sedangkan wanita karir dalam pandangan Komunitas Karyawan Kristen menurut hasil wawancara dilapangan wanita berkarir diperbolehkan selagi tidak meninggalkan perintah Tuhan yaitu mengabdikan kepada suami dan rumah tangganya.

Berikut ini menggambarkan tunduk dan patuh terhadap ajarannya, maka sebaik-baiknya wanita Kristen ialah patuh terhadap ajarannya.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian yang telah penulis gambarkan diatas yaitu tentang tentang wanita karir dalam pandangan komunitas karyawan Muslim dan Kristen di perusahaan *finansia multifinance kredit* plus kecamatan tampan kota pekanbaru. Yaitu sebagai berikut:

Wanita karir ialah wanita yang mampu mengaktualisasi diri dihadapan public guna mencapai suatu tujuan. Jadi dapat disimpulkan bahwa berkerja dalam suatu

perusahaan memiliki nilai keyakinan meski berbeda, namun minat dalam keberlangsungan program kerja berjalan dengan lancar.

Jadi penulis dapat menyimpulkan, bahwa pandangan komunitas karyawan muslim terkait wanita karir menunjukkan hasil positif di ranah modern, seperti saat ini. Jadi wanita yang bekerja di luar rumah tidak jadi masalah bahkan sah-sah saja selagi kebutuhan keluarga yang jadi nomor satu ketimbang pekerjaan. Begitupun suami tidak hanya mengandalkan istri yang harus bekerja bahkan tidak memberi nafkah, dikarenakan istri telah bekerja bahkan penghasilan lebih tinggi istri dari pada suami. Begitupun sang istri tidak usah merasa sombong jika penghasilan lebih besar dari pada suaminya.

Perlu diketahui bahwa menjadi istri dan memiliki karir yang gumilang yaitu tidak terlepas dari izin suami. Maka dari itu istri meski tunduk dan patuh terhadap perintah suami. Begitupun suami memberi nafkah itu suatu kewajiban untuk keluarganya, maka dari itu suami tidak boleh pelit dalam memberi nafkah, apalagi melihat istri yang bekerja lagi berpenghasilan. Dari itu suami tidak memberi atau menyembunyikan hasil pendapatnya. Karena didalam Islam gaji suami ialah untuk istri dan keluarganya, sedangkan istri adapun penghasilannya ialah untuk dirinya sendiri.

Adapun jika uang istri keluar atau terpakai itu harus sepenuhnya dengan adanya keikhlasan seorang istri dalam

mengeluarkan pendapatnya. Jika tidak adanya keikhlasan maka suami tidak berhak mengkonsumsinya. Karena dasarnya lelakilah yang menjadi kepala keluarga berikut pencari nafkah lahir dan batin.

Sedangkan wanita karir dalam pandangan Komunitas Karyawan Kristen menurut hasil wawancara dilapangan wanita berkarir diperbolehkan selagi tidak meninggalkan perintah tuhan yaitu mengabdikan kepada suami dan rumah tangganya.

Karena sebenar-benarnya istri bertugas hanyalah melayani suami dan keluarganya. Begitupun suami yang harus mencari sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Sedangkan wanita karir dalam pandangan Islam banyak memiliki kontropeksi karena ada sebagian ulama membolehkan dan ada yang tidak membolehkan wanita berkarir, namun pada dasarnya dalam Al-qur'an tidak ada kata larangan wanita untuk berkarir bahkan hadist sekalipun belum menemukan larangan tersebut.

Bahkan dengan seiringnya zaman wanita terus berkiprah baik di ranah sosial, budaya maupun politik, karena zaman membutuhkan potensi besar untuk memajukan peradaban dan ini tidak menutup kemungkinan wanita tidak akan maju, bahkan di zaman sekarang wanita banyak dibutuhkan seperti dalam melobi nasabah, supaya tertarik pada jasa yang ditawarkan. Bukan hanya itu untuk merapikan barang atau mengetik tulisan

itupun wanita yang mengerjakan. Karena wanita cenderung rajin lagi smart.

Adapun perbedaan wanita karir dalam pandangan islam dan kristen ialah dalam bentuk berpenampilan karena bagi wanita muslimah yang bekerja di luar rumah mereka cenderung berpenampilan Syar'i atau menutup auratnya, sedangkan wanita kristen sebaliknya hanya memakai rok mini dan kemeja itu sudah sopan baginya, karena bagi mereka berpenampilan tidak jadi nilai plus dalam bekerja yang menjadikan mereka berkarya terus menerus ialah Attitude dan kejujuran yang akan membawa kepada keberhasilan.

Adapun persamaan wanita karir menurut kristen dan Islam ialah sama-sama bertujuan memperoleh gaji/upah yang diterimanya setelah melakukan pekerjaannya dengan baik. Begitupun dengan aktualisasi diri yang mereka juga inginkan dapat mengembangkan potensi yang mereka punya selama menimba ilmu di bangku sekolah/kuliah.

## **Penutup**

Tidak ada prediksi yang benar-benar tepat tentang kapan berakhirnya masa pandemic ini, menuntut para guru agama Islam di lingkungan Madrasah Tsanawiyah secara umum, untuk terus meningkatkan lagi proses pembelajaran al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak dan Fiqh guna untuk proses perbaikan mutu pendidikan Islam yang ada.

Selain itu, diperlukan juga kesadaran siswa untuk meningkatkan lagi pemahamannya terhadap konsep *tasamub* dalam Islam. Dengan harapan lebih lanjut siswa dapat mengaplikasikan perwujudan nyata tentang konsep *tasamub* dalam kehidupan secara pribadi maupun bersosial.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Alifulahitin Utaminingsih, *Gender dan Wanita Karir*, (Malang: UB Press, 2017)
- Alkitab Perjanjian Lama*, (1977, Lembaga Alkitab Indonesia : Jakarta), 10.
- Dari kompasiana.com, diaskes hari Selasa tanggal 2 Februari 2019. jam 08:00 WIB.
- Desiree Auraida dan Jufri Rizal (Ed), *“Masyarakat dan Manusia Dalam Pembangunan”*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993)
- Diaskes pada tanggal 29 Maret 2019 jam 08.00 WIB.  
<https://www.kreditplus.com/profil>
- Dwi Fitri Anjani Mewawancarainya pada tanggal 13 Maret 2019 jam 04.00 WIB.
- Hardianti “Perbandingan Agama: *Peran Wanita Karir Dalam Kehidupan Rumah Tangga Desa Bontolempangan Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa* prodi *Sosiologi Agama*. Hal. 9 Diaskes [Http://Repositori.Uin-Alauddin.Ac.Id/6205/1/Hardianti.Pdf](http://Repositori.Uin-Alauddin.Ac.Id/6205/1/Hardianti.Pdf) Pada Tanggal 2 Februari 2019 Jam 10.00 Wib.
- Hardianti, “Peran Wanita Karir Dalam Kehidupan Rumah Tangga Desa Bontolempangan Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa”, *Skripsi*, Makassar: UIN Alauddin Makassar, hlm. 1 Diaskes [Http://Repositori.Uin-Alauddin.Ac.Id/6205/1/Hardianti.Pdf](http://Repositori.Uin-Alauddin.Ac.Id/6205/1/Hardianti.Pdf) pada tanggal 3 Maret 2019
- <http://anisatunnikmah.blogspot.co.id/2012/01/perempuan-dan-karier-dalam-islam.html> diaskes pada tanggal 18-agustus-2017 jam 21:30 WIB.
- <http://hbis.wordpress.com/2009/07/16/bagaimana-wanita-karir-menurut-islam/http://m.cybermq.com> Di Askes pada tanggal 18 Juli 2017 Jam 20.30 WIB.
- <http://kbbi.web.id/karier..html> dikutip pada tanggal 06-01-2019 pada jam 10.00 WIB.
- <Http://Kbbi.Web.Id/Wanita.Html> Diaskes Pada Hari Kamis Tanggal 01-01-2019 Jam 13.00 WIB.
- <http://politeknikunggul-lppm.ac.id/file/data-jurnal/1af731f7600d434a00154e832df1b512.pdf> diaskes pada tanggal 28 Januari 2019 jam 17.00 WIB.
- <https://dalamislam.com/info-islami/wanita-karir-dalam-pandangan-islam> diaskes pada tanggal 7 Januari 2019 jam 18.00 WIB.
- <https://www.kompasiana.com/berthathalit/a/55001d3d8133119f19fa720c/dampak-positif-dan-negatif-wanita-karir> diaskes pada tanggal 10 Januari 2019 jam 10.00 WIB
- <https://www.kreditplus.com/visimisi> diaskes pada tanggal 3 April 2019 jam 07.00 wib
- <https://www.republika.co.id/berita/humaira/samara/13/09/30/mtxb47-wanita-karier-dalam-pandangan-islam> diaskes pada tanggal 10 Maret 2019 jam 08.00 wib
- Irma rahayu, “*motivasi wanita berkarier di institut agama islam negeri palangka raya*” Strata-1, Palangka raya: Institut Agama Islam Negeri, 2016,



- hlm 40 di akses pada jum'at 19/01/2019 jam 09.00 WIB, <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/464/1/Skripsi%20Irma.pdf>
- Johan Hendrik Meuleman, dkk. *Wanita Islam Indonesia Dalam Kajian Tekstual dan kontekstual*, (Jakarta: Seri INIS XVIII, 1991)
- Kamariah, "Mencari Sosok Wanita yang Proporsional" dalam Wanita Indonesia, rangkuman informasi suplemen 1, Penyusun: Kamariah Tambunan dkk, (Jakarta: Pusat Informasi Wanita dalam Pembangunan dan UNICEF, 1989), Cet. I
- Marwah Daud Ibrahim, "Teknologi Emansipasi dan Transendensi", (Bandung: Mizan, 1994), Cet. I
- Masri Singa Rimbun dan Sofyan Effendy, *Metode Penelitian Survey* (Jakarta: LP3ES, 1989)
- Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, cet. ke-1 (Jakarta: Lentera Hati, 2003) XIV: 357.
- Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender: Persepektif Al-Qur'an*, (1999, Paramadina, : Jakarta), i.
- Nasruddin Umar, "Fikih Perempuan Kontemporer" (Bogor: Ghalia Indonesia Anggota IKAPI, 2010)
- Pandji Anoraga, "Psikologi kerja", (Jakarta: PT Rineka Cipta, Cet I 1992) hal, 11
- Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: English Press, 1991)
- Rahayu Oktaviani, bagian cs mewawancarnya pada tanggal 8 maret 2019 jam 09.00 WIB.
- Retti Yuliasari, (2017) *Pengaruh Aktivitas Wanita Karir Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Rw 07 Kelurahan Tuah Madani Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru*. Skripsi Thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. <http://repository.uin-suska.ac.id/20207/> DIASKES pada tanggal 20 januari 2019 jam 13.00 WIB.
- Riffat Hasan, *Membangun Teologi Islam Yang Feminis*, dalam *Perempuan Di Garis Depan*, ed. Luluk Nurhamidah (2000, PB Korp PMII Putri, : Jakarta), 5.
- Saiudul Amin, *FILSAFAT FEMINISME (Studi Kritis Terhadap Gerakan Pembaharuan di Dunia Barat dan Islam)*, (2015, ASA RIAU : Pekanbaru), 76.
- Shinta Nuriyah Wahid, *Islam Itu Memihak Kaum Perempuan*, (2002, Jawa Pos, Minggu, 2 Juni,)
- Sofia Hardani, dkk. *Perempuan Dalam Realitas Sosial Budaya*, (Riau-Pekanbaru, : KAUKABA DIPANTARA, 2012)
- Suara Merdeka, Pro dan Kontra Menjadi Wanita Karir, <http://berita.suaramerdeka.com/entertainment/pro-kontra-menjadi-wanita-karir/>. diakses pada tanggal 07 maret 2019 JAM 09.00 WIB.
- Tim penyusun kamus pusat bahasa, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet. ke-2 (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), III: 268.

Yesi Maizurlianti bagian office  
mewawancarainya pada tanggal 7  
maret 2019 jam 08:00 wib